

Playing Victim

Y. Kristiyani S. - Leeyaa - Rie Nafiza - Masumah -
Vitree Kartika - Armi Setyasih - Sari Novianti -
Mira Gusniwati - Dhanty Lesmana - Endang Fatmawati -
Nuranto Hadyansah - Nadia Wilwatika

Playing Victim

Leeyaa, dkk



Leeyaa - Y. Kristiyani S-Rje Nafiza – Masumah

VitreeKartika - Armi Setyasih - Sari Noviyanti - Mira Gusniwati

Dhanty Lesmana - Endang Fatmawati - Nuranto Had'yansah

Dd Publishing



Playing Victim

Penulis: Leeyaa,dkk

Copyright ©Leeyaa, dkk, 2021

Editor: Ria Hiaz

Tata Letak: Lia Susanto

Desain Sampul: Nafa Aurellia

Sumber gambar cover:

<https://drive>

[9T/view.google.com/file/d/1oLkrnciZWHnKZcaSUx_POs5HOyPWxN](https://drive.google.com/file/d/1oLkrnciZWHnKZcaSUx_POs5HOyPWxN)

Ilustrasi: Canva

ISBN

978-623-6100-19-6

Cetakan Pertama: Maret 2021

14 x 20 cm, vi + 128 halaman

Diterbitkan Oleh:



Dd Publishing

Siak Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Korban Tetangga Palsu ,,,, 91

Profil Penulis ,,,, 125



Korban Tetangga Palsu

Oleh : *Endang Fatmawati*

Sedih sekali jika mengingat kejadian pada Kamis, 24 Desember 2020, yang lalu. Suami tercinta, kolega, dan sanak saudara yang dekat maupun jauh, saling memberikan doa dan dukungan kepadaku. Mereka menguatkan hatiku agar sabar dan banyak istighfar. Semua berawal dari sebuah *chat*.

“B.”

Pesan singkat hanya satu huruf melalui WA masuk ke *smart phone* yang kubawa.

Belum sempat kujawab pesan yang pertama, tiba-tiba ponselku berbunyi lagi. *Ringtone* yang bernada khusus itu menandakan ada notifikasi pesan WA yang masuk lagi. “Oh, dari Bu Aris,” ucapku lirih.

“Ya, Bu,” balasku.

“Punya saldo *m-banking*?” tanyanya.

“Ada. Gimana, Bu?”

Kamis pagi itu aku mendapat tugas kampus untuk dinas luar kota di kampus Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Surabaya. Perjalanan dari Semarang menuju Surabaya dapat ditempuh kurang lebih empat jam melalui tol. Saat di perjalanan menuju tempat tugas, tepatnya di jalan tol, ponselku berbunyi nyaring. Setelah kulihat, ternyata ada pesan WA yang masuk dari Bu Aris, tetanggaku.

Dari bahasanya, ia sepertinya sedang butuh uang dan sangat mendesak. Ia menulis pesan kalau mau minta pinjaman sejumlah uang. Kutahu nama lengkapnya Bu Subaris--panggilannya Bu Aris--, seorang pejabat teras di sebuah kantor BUMN. Sekalipun sibuk ngantor, Bu Aris juga aktif pada kegiatan organisasi partai politik. Bulan lalu, ia mengemban amanah prestisius karena menjadi tim sukses pilkada Kabupaten Semarang.

“Bisa transferkan satu juta lima ratus ribu ke rekening BNI? Nanti diganti,” katanya waktu itu dalam obrolan *chat*.

“Siap!” balasku singkat.

“Sebentar, cek nomor rekeningnya ke ini, ya! BNI 0900267xxx a.n. Yesila,” lanjutnya kemudian.

Karena posisiku saat itu ada di tol dan sedang di luar kota, maka tidak memungkinkan datang ke tempat Bu Aris secara langsung untuk menyerahkan uang *cash*. Tanpa berpikir panjang, akhirnya permintaan untuk transfer satu setengah juta rupiah segera kulakukan melalui *m-banking*.

“Kirim struk pengirimannya! Bisa transferkan sekali lagi 850 ribu ke rekening BCA 61051930xxx a.n. Lestyo Wibowo? Nanti sekalian diganti,” *chat*-nya lagi.

“Sudah kosong, Bu, saldonya,” balasku setelah mentransfer kembali sejumlah yang dimintanya sambil berharap Bu Aris tidak minta ditransfer lagi.

“Ya sudah, ini mau kasih tau orangnya dulu, ya,” balasnya.

“Bisa *m-banking* pulsa Telkomsel? Pulsa 200 ribu ke 082253950xxx, sekalian total semuanya jadi berapa? Tak tunggu, ya!” pintanya lagi dengan nada sedikit memaksa.

“Sudah masuk. Jadi berapa totalnya? Besok pagi jam sembilan, ya, insyaallah tak ganti,” janjinya.

“1.5jt+850+200 = Rp 2.550.000,00 ya, Bu,” balasku dengan penuh harap.

Semoga besok benar-benar dikembalikan, semoga bisa dipegang janjinya, aku berdoa dalam hati.

Sopirku membawa mobil melaju dengan kencang, dan aku pun baru tersadar bahwa tidak lama lagi akan sampai tempat tujuan. Jarak antara kampus ITS dengan Sidoarjo tidaklah begitu jauh. Namun, karena dari tadi sibuk sendiri, aku sampai tidak sempat memperhatikan wilayah sepanjang tol yang dilewati. Jari-jari tanganku sedari tadi sibuk dengan gawai untuk membalas *chat* Bu Aris yang tiba-tiba meminjam uang dan minta transfer pulsa. Begitu pun netraku yang lebih banyak tertuju ke layar ponsel. *Masyaallah, ternyata sudah sampai pintu keluar tol Sidoarjo*, ucapku dalam hati.

Aku mendapatkan surat tugas *assessor* di ITS selama dua hari. Tugasku dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sebagai assesor akreditasi program studi (prodi) menuntut konsentrasi. Kerjaan yang membutuhkan tenaga dan pikiran yang ekstra karena hasilnya akan menentukan masa depan prodi untuk empat tahun mendatang. Sesuai jadwal, Jumat sore direncanakan sudah bisa kembali lagi ke Semarang. Tugasku sebagai dosen memang super padat, sehingga harus bisa mengelola waktu sebaik mungkin.

Waktu itu karena disibukkan dengan tugas *assessment* reakreditasi salah satu prodi di ITS, aku pun tidak sempat berpikir yang macam-macam pada isi *chat* Bu Aris. Apalagi Bu Aris berjanji segera mau mengembalikan hari Jumat-nya. Namun, mungkin

karena tugasku sudah selesai, aku mulai mengingatnya lagi. Sepanjang perjalanan pulang kembali ke Semarang, sempat terpikir olehku terkait janji Bu Aris yang akan mengembalikan uangku sebesar dua juta lima ratus lima puluh ribu rupiah itu hari ini pukul 09.00 WIB. *Seharusnya sudah dikembalikan tadi pagi*, pikirku.

Namun, beberapa kali kuperiksa aplikasi *m-banking* ternyata belum ada laporan penambahan saldo. Karena saat itu sudah malam Sabtu, sekalipun badan dan pikiran terasa capek, kucoba memberanikan diri untuk bertanya kepada suamiku melalui *whatsapp*.

“Itu kok Bu Aris tumben pinjam uang, ya, Pak?” ketikku.

“Oh kemarin juga WA ke saya, cuma nulis hurufnya bukan B tetapi P, gitu saja. Jadi, ya, tak biarkan dan tidak saya jawab. Selanjutnya kuhapus begitu saja,” jawab suamiku.

Dadaku mulai terasa berdebar dan sedikit terkejut. “Lho, kok sama, ya, dengan pesan yang masuk ke ponselku kemarin, Pak. Cuma satu huruf ketika memulai pesan?” tanyaku.

Suamiku kemudian mengatakan bahwa itu mungkin ulah cucunya yang memainkan ponsel Bu Aris sehingga kepenyet tanpa sengaja. *Cuma salah pencet, betulkah?* tanyaku dalam hati.

Seharusnya kupakai kesempatan istirahat tidur di perjalanan karena capek kerja selama dua hari. Namun, pikiranku justru berkelana ke mana-mana memikirkan Bu Aris. Jangan-jangan itu *hacker*, atau nomornya Bu Aris dibajak sama orang, atau mungkin disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Berbagai kekhawatiran tiba-tiba memenuhi pikiranku seolah menggores pilu di hati. Aku jadi teringat permintaan Bu Aris pada *chat* terakhirnya di WA, sebelum pembicaraan berakhir.

“Bisa isikan pulsa sekali lagi ke nomor satunya?” pintanya.

Kemarin kujawab kalau uang yang tersisa kugunakan buat pegangan, dan uang di dompet tinggal seratus lima puluh ribu saja. Namun, sepertinya kemarin Bu Aris pantang menyerah, terbukti dia masih mengirim *chat* lagi.

“Penting soalnya. Minta tolong siapa lagi? Kalau minta tolong keluarga *ndak* enak. Tolong dibantu sekali lagi, saudara mau melahirkan,” tulisnya.

Belum sempat kujawab pesan itu, sudah ada pesan susulan.

“Ada kenalan yang punya *m-banking*? Bisa bantu transferkan,” pintanya.

Aku yang mulai jengah dengan permintaannya, membalas *chat*-nya dengan candaan nggak nyambung. “Selamat berjuang anak negeri ... doaku menyertaimu.”

Bu Aris pun tidak mengirim pesan lagi. Hatiku lega karena tidak perlu mencari teman atau kontak saudara agar membantu mentransfer uang ke tetanggaku itu.

Alhamdulillah, akhirnya perjalananku dari Surabaya lancar dan sampai rumah pukul sembilan malam. Aku segera mandi pakai air hangat karena udara yang dingin menusuk kulit.

Selanjutnya, kugunakan waktu untuk ngobrol-ngobrol santai dengan suami. Aku pun membahas rasa penasaranku dengan kejadian pada Kamis kemarin. “Kok bisa, ya, Pak, pinjam uang. Bukankah tetangga depan rumah itu kaya raya, ya, Pak?” tanyaku.

Suamiku mengernyitkan dahi sambil mengangkat kedua pundak, seolah memberikan kode kalau dia tidak tahu.

Masalah ini sangat mengganggu pikiran. Aku bertanya-tanya apakah *chat* itu memang dari Bu Aris yang benar-benar butuh pinjaman atau bukan.

Sabtu pagi, atas saran suami, aku menghubungi kontak Bu Aris via WA. Namun, setelah berkali-kali

kukirim pesan, yang tampak di layar ponsel hanya centang satu, menandakan pesan belum terkirim.

Jantungku mulai berdebar kencang, sempat muncul pikiran negatif bahwa Bu Aris sengaja mematikan nomor kontakannya. Namun, karena beliau adalah tetangga dekat yang selama ini terjalin hubungan dengan baik, maka segera kubuang pikiran jelekku. Apalagi beliau sudah menjadi tetanggaku lebih dari tiga puluh tahun. Ia terkenal humoris dan murah senyum dalam keseharian.

Karena penasaran, kucoba menelepon kontakannya berkali-kali, tetapi lagi-lagi hasilnya nihil, yang terdengar hanyalah suara mesin penjawab otomatis. “Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi, cobalah beberapa saat lagi!”

Setelah menimbang, akhirnya kuputuskan untuk bertanya langsung ke rumah Bu Aris, biasanya Sabtu dan Minggu tetanggaku itu ada di rumah.

“Assalamualaikum,” sapaku sambil mengetuk pintu rumah Bu Aris.

“Walaikumsalam,” terdengar sahutan salam dari balik pintu.

“Silahkan masuk, Bu. Silahkan duduk!” sambut Bu Aris dengan ramah.

Bu Aris terlihat begitu terkejut ketika aku mengonfirmasi kejadian yang menimpaku Kamis kemarin. Akhirnya, semakin jelas bahwa orang yang minta transfer uang dan pulsa dengan nomor kontak Bu Aris kemarin adalah Bu Aris gadungan alias tetangga palsu. Lemas rasanya badan ini, dunia rasanya gelap, segelap hatiku yang baru kehilangan uang.

Profil Penulis

Endang Fatmawati memiliki hobi menulis, baik yang non fiksi maupun fiksi. Upaya belajar menulis cerpen menjadi tantangan tersendiri. Ketekunan dan kemauan yang keras akhirnya membuahkan hasil tulisan yang istimewa. Untuk kontak silaturahmi, silahkan bisa melalui eenfat@yahoo.com.
